

PERANAN SULTAN MUHAMMAD SALAHUDDIN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI BIMA

Oleh:
Saidin Hamzah

Abstrak

Muhammad Salahuddin lahir dalam lingkungan istana dan dibesarkan oleh para ulama. Dari didikan ulama inilah sehingga membentuk kepribadian sultan sampai tumbuh dewasa. Muhammad Salahuddin di nobatkan menjadi Sultan setelah kematian saudaranya Abdul Azis dan mendapatkan pelajaran dari ulama di daerah dan luar daerahnya sehingga pada masa kepemimpinannya Islam di Bima mengalami perkembangan. dalam mengembangkan Islam di Bima Sultan melakukan pembaharuan sehingga pada masanya Islam di Bima mengalami kejayaan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Sultan adalah membangun lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan masjid-masjid. dalam menunjang kemajuan daerah Bima Sultan membiayai dan memberikan beasiswa kepada remaja yang sekolah di timur tengah dan bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang agama.

Kata kunci: Peranan; Sultan Muhamma Salahuddin; Islam; Bima

A. Pendahuluan

Kerajaan Bima berada di bagian timur Pulau Sumbawa. Megenai cikal bakal kota Bima, sering dikaitkan dengan Kerajaan Bima masa lampau. Pada awalnya Bima terdiri dari beberapa daerah yang masing-masing di pimpin oleh *Ncuhi*,¹ setiap daerah menamakan dirinya bagian dari Bima.² Menurut BO (Catatan Kerajaan Bima), yang merintis kerajaan di Bima adalah seorang pendatang yang berasal dari Jawa yang bergelar *Sang Bima*,³ kemudian menikah dengan Putri Tasi Sari Naga. Dan melahirkan dua orang putra yang bernama Indra Zamrud dan Indra Komala. Kedua

¹M. Fachrir Rachman, “Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol 9 Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005), h. 28.

²Zaenuddin HM, *Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo Doeloe*, (Jakarta: Zaytuna Ufuk Adabi, 2013), h. 9.

³Henri Chambert Loit dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO’ Sangaji kai Catatan Kerajaan Bim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. vxi.

putra Sang Bima tersebut menjadi cikal bakal keturunan Raja-raja Bima. Kehadiran Sang Bima mempunyai arti yang penting bagi masyarakat Bima, yakni dengan memperistrikan putri setempat, maka Sang Bima diterima dan mendapat legitimasi sebagai warga dan anggota keluarga penguasa setempat, sekaligus mengukuhkan kekuasaannya yang diserahkan kepada dirinya. Sang Bima bersama istrinya telah meletakkan dasar yang kokoh yaitu saling menghormati dan mengharmoniskan keluarga demi menjamin kelangsungan keturunannya sebagai pewaris kekuasaan di tanah Bima atau di tanah *Mbojo*.⁴

B. Profil Sultan Muhammad Salahuddin

Sultan Muhammad Salahuddin memiliki garis keturunan sampai kepada Sultan yang pertama yaitu Sultan Abdul kahir. Ayahnya bernama Sultan Ibrahim yang merupakan Sultan ke-13 dalam urutan kesultanan Bima. Setelah putra mahkota Ibrahim beranjak dewasa. Maka naik tahtalah Sultan Ibrahim menjadi Sultan Bima pada tahun 1301 H (1881 M). Sultan Ibrahim lahir pada tanggal 3 Syawal tahun 1282 M. Pada masa Sultan Ibrahim didirikan rumah wakaf di kota suci Makkah dengan biaya 3.500 Ringgit. Rumah wakaf tersebut, dijadikan asramah bagi Jamaah Haji dari Bima, selama mereka berada ditanah suci. Di samping itu Sultan memberikan tunjangan khusus semacam beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa Islam yang belajar di Madinah dan Makkah. Dan akhirnya Sultan Ibrahim meninggal dan dijuluki oleh rakyat dengan gelar Sultan Ibrahim Ruma Ma Taho Parange artinya Sultan yang mempunyai peragai dan budi pekerti yang luhur dan berjasa pada masa pemerintahannya, Sultan Ibrahim dimakamkan di kompleks makam raja-raja Bima di kampung Sigi. Beliau wafat pada hari kamis tanggal 9 Safar 1336 H. bertepatan dengan tahun 1915 M.

Muhammad Salahuddin adalah putra dari Sultan Ibrahim bin Abdullah, Muhammad Salahuddin di lahirkan pada jam 12 :00 hari Selasa 15 Zulhijjah 1306 H/1867 M. Pada masa kecil Muhammad Salahuddin selalu gemar membaca dan mempelajari ilmu Agama. dia dibesarkan dilingkungan istana dan dididik secara khusus dan terpisah dari masyarakat umum. sehingga memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadianya. Pada umur 9 tahun Muhammad Salahuddin memperoleh pendidikan dan pelajaran agama dari para ulama dan guru-guru terkenal, antara lain, H. Hasan Batawi dan Syekh Abdul Wahab, imam masjidil Haram makkah. Nama Guru yang ditunjuk langsung oleh orang tuanya Sultan Ibrahim, hal ini secara jelas di ungkapkan dalam riwayat singkat Sultan Muhammad Salahuddin sebagai berikut:

Sejak berusia 9 tahun beliau mulai mempelajari Al-Qur'an di bawah asuhan H.M. Siddiq, H. Abdul Rasyid, H. Abdullah dan H. Abdul Gani. Kemudian pengetahuannya diperdalam lagi dibawah asuhan Gurunya yang bernama H.

⁴ Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 45.

Idris Imam Kerajaan Bima beserta seorang Ulama H. Hasan Betawi dan adapun Gurunya yang terakhir adalah Tuan Syekh Abd Wahab Asy Syafii dari makka.⁵

Sultan Muhammad Salahuddin memiliki koleksi buku-buku Agama karangan Ulama terkenal dari Mesir, Mekkah, Madinah dan Pakistan. Diantara buku-bukunya Fiqhi dan Qiro'ah yang dikarang oleh Imam Safi'i.⁶ dalam mencapai proses pertubuhannya Sultan Muhammad Salahuddin sebagaimana yang tertera diatas diasuh oleh beberapa Gurunya serta Ulama-ulama yang berasal dari Bima maupun dari daerah Luar. Mereka pada umumnya adalah Ulama-ulama yang kokoh Imanya dan taat terhadap Agama. sifat inilah yang diwariskan kepada Sultan Muhammad Salahuddin. Selain itu juga Sultan Muhammad Salahuddin mengagumi tokoh-tokoh lokal yang diantaranya H. Said, H. Yasin dari Rasa Nggaro, H. Usman, mereka ini adalah tokoh-tokoh dari kalangan bangsawan dan sekaligus ulama yang memimpin perang Ngali dan perang Dena.⁷ Sultan Muhammad Salahuddin disamping sebagai seorang Sultan yang penuh Arif dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya sebagai Pemimpin dan juga dikenal sebagai Sultan maka kidi agama (yang menegakkan Agama).

Sultan dan Ruma Bicara bukan saja memiliki ilmu agama yang dalam dan luas, tetapi keduanya mampu mengarang buku agama yang bermutu. Sultan Muhammad Salahuddin berhasil mengarang satu kitab yang berjudul *Nurul Mubin* di cetak dipercetakan Siti Syamsiah Solo. Hasil karyanya yang bermutu itu diwakafkan untuk kepentingan masyarakat. Dan kitab *Nurul Mubin* telah diterbitkan sebanyak dua kali, cetakan terakhir diterbitkan pada tahun 1942 M. Ruma Bicara Abdul Hamid juga mengarang kitab agama yang berjudul *Mukaddimah Muktdim* di terbitkan pada percetakan Volks Drukrij Makassar, dan diwakafkan untuk bahan bacaan generasi muda pada masa itu.

Mengenai kepribadian dan sifat Sultan Muhammad Salahuddin sebagaimana dalam catatan riwayat hidupnya yang dijelaskan oleh Massir Quraisy, Sultan Muhammad Salahuddin dalam berintegrasi dengan masyarakat selalu bersifat terbuka dan menjunjung tinggi adat dan istiadat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai telah tergambarkan juga dalam Qs. Asy-Syuura/42 :38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya :

⁵A.Rauf Ahmad, *Skripsi Perkembangan Islam di Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin*, (Tahun 1988), h. 34

⁶Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, (Tahun 2004), h.14

⁷Siti Maryam R. Salahuddin, *Pemerhati Sejarah dan Budaya Bima*, Wawancara, Tanggal 11 Maret 2016.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁸

Dalam surah lain Ali Imran Ayat 159 Allah SWT berfirman.⁹

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Semangat (Gotong Royong) dalam kehidupan masyarakat Bima masih bertahan sampai sekarang. Dan falsafat hidup inilah yang dikenal dalam bahasa bima “*Tohompara Nahu Surampa Dou Labo Dana*” (saya mengutamakan kepentingan masyarakat dan tanah air diatas kepentingan pribadi). Dari sifat itulah sehingga Sultan Muhammad Salahuddin tumbuh sebagai seorang pemimpin dan juga sekaligus sebagai ulama yang taat dan gigih menjalankan ajaran agama. Pada kamis tanggal 11 Juli 1951 M atau tanggal 8 Syawal 1370 H dalam usia 73 tahun. Sultan Muhammad Salahuddin kembali kehadirat yang mahakuasa. pada saat kematiannya Sulan dihadiri oleh tokoh-tokoh pemimpin bangsa yang diantaranya Bapak H.Agus Salim dan Bapak Muh Natsir yang ikut berbela sungkawa. sebelum dimakamkan atas permintaan pemerintah pusat yaitu presiden Republik Indonesia yang pertama, Ir. Soekarno jenazah beliau sempat di semayamkan di gedung Proklamasi Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta. Gedung yang amat bersejarah bagi Bangsa dan Negara, karena disitulah Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonsia pada tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa ini apakah di karenakan kebesaran jiwa Bung Karno untuk menghormati Sultan Bima ataukah disebabkan karena Presiden Republik Indonesia dalam masa pemerintahanya ingin memberika penghormatan atau penghargaan terhadap perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin bersama rakyat Bima. Setelah Sultan Muhammad Salahuddin wafat, maka seluruh rakyat memberikan gelar dengan Sultan *Maka Kidi Agama*, (Sultan yang menegakkan agama).

C. Kondisi Bima Pra Sultan Muhammad Salahuddin

1. Kondisi Politik

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, jilid 9, Juz XXV (Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h, 62.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, “Edisi yang disempurnakan”, jilid 2, Juz IV, h. 67.

Pada saat Ibrahim dilantikan untuk menjadi Sultan penjajah Belanda dengan sengaja mengulur waktu pelantikanya. Atas tuntunan dari rakyat maka pelantikan Sultan Ibrahim tetap dilaksanakan dengan aman dan tertib. Maka pada tahun 1980 Belanda memaksa Sultan Ibrahim untuk menanda tangani suatu perjanjian yang disebut Kontrak politik panjang atau Long Contract yang sudah disiapkan oleh Belanda. Perjanjian tersebut terdiri dari 16 pasal yang harus di tanda tangani oleh Sultan Ibrahim. Diantara isi perjanjian tersebut antara lain:

1. Bahwa Sultan Bima mengetahui, bahwa Sultan Bima merupakan bagian dari Hindia Belanda baik laut, darat dan memakai bendera Belanda.
2. Sultan Bima berjanji senantiasa tidak akan kerjasama dengan bangsa kulit putih lainnya.
3. Apa bila Gubernur Belanda menghadapi perang, maka Sultan Bima akan mengirim bala bantuan.
4. Sultan Bima berjanji tidak akan menyerahkan wilayah-wilayah kesultanan Bima kepada bangsa kulit putih lain kecuali kepada belanda.¹⁰

Perjanjian tersebut disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda di Batavia pada tanggal 6 Februari 1908 M. Belanda secara sepihak telah menyalahkan perjanjian yang dipaksakanya kepada Sultan Ibrahim. Sehingga Kesultanan Bima mengakui kedaulatan Belanda. Kalau Kesultanan Bima mengangkat senjata, maka seluruh kekuatan militer Belanda dapat di kerahkan dalam peperangan. Dalam hal ini rakyat tidak fanatik buta, tetapi mereka adalah masyarakat yang kritis. Hal ini dapat dibuktikan dengan timbulnya perlawanan rakyat terhadap dominasi Belanda yang dikenal dengan *Lewa ngali* atas perang Ngali yang terjadi pada tahun 1908 yang disebabkan antara lain:

- a. Tidak mau tunduk terhadap orang-orang kafir rakyat memanggil Belanda dengan *dou kafi* karena ulama didaerah Ngali yang baru datang dari mekkah mengeluarkan fatwa haram tunduk terhadap orang kafir.
- b. Belanda mengadakan kerja paksa, dan rakyat tidak mau membayar pajak.

2. *Kondisi Sosial kemasyarakatan*

Setelah terjadinya politik kontrak panjang yang di lakukan oleh Belanda, maka timbulah perlawanan dari rakyat Bima sehingga menimbulkan peperang antara masyarakat Bima dengan Belanda perang tersebut antara lain.

Perang Ngali ini terjadi karena klimaks dari suatu kegelisahan dan ketegangan sosial yang tumbuh dalam masyarakat Bima sebagai proses perkembangan politik, Sosial, ekonomi, dan cultural akibat dari kontak dengan Belanda yang menggoncangkan susunan masyarakat dan mengancam nilai-nilai tradisional dan agama yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁰Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima*, (Bima: Departemen Sosial Kabupaten Bima, 1978),h. 6-7

Dalam buku *Sunda Kecil* dengan jelas mengungkapkan tentang perang Ngali sebagai berikut:

Rakyat menganggap haram menerima dan tunduk terhadap perintah orang kafir (Belanda). Dalam tahun itu juga timbullah pemberontakan di daerah kesultanan Bima di bawah pimpinan seorang bangsawan. Pemberontakan itu dikenal dengan perang Ngali. Pelopornya adalah Abbas putra Abubakar Daeng Manasa lahir dan diam di kampung Nata Bela Bima. Pusat perjuangan di kampung Ngali distrik Belo, dimana rakyat membuat pertahanan. Mereka hanya bersenjata tajam seperti tombak, keris dan panah. Dalam pertempuran ini rakyat di pimpin oleh Alim Ulama di antaranya syekh Bagdad, H. Said Ngali, H. Yassin alias Aji Se bertindak sebagai penasehat perjuangan.¹¹

Dalam perang Ngali ini pada awalnya Belanda tidak mampu menghadapi rakyat yang berjuang dengan tidak takut mati demi agama. Berakhirnya perang Ngali dengan kekalahan dipihak rakyat Bima, tidak berarti semangat jihad mereka pudar. Akan tetapi pengaruhnya merembes ke wilayah-wilayah lain atau di desa-desa lain di Bima. Dan jiwa keislaman dan api jihad tetap menyala-nyala dalam hati rakyat Bima. terbukti pada tahun 1910 M pecah lagi pemberontakan rakyat desa Dena Kecamatan Belo (bagian Bima Barat) melawan Belanda dengan sebab yang sama dengan perang Ngali. Yaitu tidak mau tunduk pada perintah orang kafir dengan kekalahan rakyat pada perang Dena ini, Belanda memaksakan tokoh-tokoh untuk menandatangani perjanjian, adapun isi dari perjanjian tersebut antara lain:

1. Rakyat Dena harus mengakui kekuasaan Belanda dan tidak melakukan perlawanan yang kedua kalinya.
2. Sebagai ganti rugi perang, tokoh-tokoh perang Dena harus membayar kerugian perang kurang lebih 100 ringgit.

Dari motif kedua perang yang terjadi di daerah Bima baik perang Ngali maupun perang Dena sama sama di dorong oleh jiwa keagamaan. Di samping itu juga terdapat unsur nasionalisme karena mereka berusaha untuk menolak penjajahan Belanda. Jadi sekalipun mereka belum mengenal apa itu nasionalisme, tetapi semangat dalam jiwa serta cinta akan tanah kelahirannya sehingga membuat rakyat tidak rela daerah Bima dikuasai oleh Belanda.

3. Kondisi Ekonomi

Dari segi ekonomi, tanah di kepulauan daerah Bima sangatlah subur dan diliputi hutan rimba sehingga banyak memberikan hasil bagi masyarakat terutama dalam pertanian seperti padi, jagung, ubi dan hewan-wehan ternak seperti kambing, kerbau, sapi dan kuda. Akan tetapi pada masa Sultan Ibrahim kondisi ekonomi sangat meprihatinkan dan sedikit tidak terurus di karenakan adanya penjajah Belanda yang ingin merongrong dan menguasai daerah ini. Kecuali Masyarakat didaerah-daerah

¹¹Kementrian Penerangan RI, *Sunda Kecil*, h. 145

pelosok mereka banyak yang berprofesi sebagai petani dan nelayan sehingga dari segi ekonomi mereka relatif lebih bagus di bandingkan di daerah istana kerajaan Bima di karenakan mereka membuat irigasi dan penataan terhadap sawah sehingga pengaliran air merata.¹²

4. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Kondisi sosial budaya dan agama sebelum Sultan Muhammad Salahuddin sedikit memprihatinkan disebabkan adanya pengaruh politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Belanda. Sehingga pengajaran ilmu dan agama yang sampai kepada masyarakat tidaklah merata sehingga masyarakat masih kental dengan kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Animisme dan dinamisme (*Maka Kamba Maka Kimbi*). Masyarakat telah di selubungi oleh pemahaman Khurafat dan bid'ah. Sehingga masjid yang dibangun mengalami kekosongan hanya sebagian kecil saja masyarakat yang melaksanakan sholat.

Ketika daerah Bima sudah dikuasai oleh Belanda, maka majelis keagamaan pada masa kesultanan Bima sebelum Sultan Muhammad Salahuddin hanya mengurus soal-soal adat-istiadat, talaq, Rujuk dan warisan. Diantara adat-istiadat yang dimaksud adalah:

1. Adat Perkawinan

Biasanya perkawinan di Bima dilangsungkan setelah musim panen. Juga pada bulan-bulan yang bersejarah menurut agama Islam, misalnya Bulan Maulud, Bulan Rajab dan Bulan Zulhijah. Adanya pemilihan bulan-bulan tersebut terletak pada faktor ekonomis, yaitu ketetapan pada bulan-bulan tersebut pada musim panen.

2. Upacara Khitanan

Pada masa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah mencampai usia enam sampai tujuh tahun, di kalangan masyarakat Bima di selenggarakan khitanan. Kebiasaan ini di Bima di sebut *Suna ro Ndosu*. Bagi anak laki-laki yang dikhitan dikenakan pakaian adat, seperti pakaian kebesaran pejabat-pejabat adat kerajaan Bima, yaitu bercelana panjang ala potongan Aceh, songkok bundar bersulam benang emas, atau perak, yang lebih dikenal dengan *Binggi Masa* (bahasa Bima) dengan kalungan kawiri tanpa berbaju dan memakai keris, di kedua kakinya di kenakan *Jima* yaitu gelang. Khususnya perempuan tidak memakai baju kurung ala baju Bodo seperti daerah Makassar, bersulamkan benang emas atau perak.

3. Upacara Khatam Al-Qur'an

¹²Siti Maryam R. Salahuddin, Pemerhati Budaya dan Sejarah Bima, *Wawancara* di Bima tanggal 11 maret 2016.

Telah menjadi kebiasaan yang berlaku umum dalam kalangan masyarakat Bima, penganut agama Islam bila anaknya telah berumur enam tahun diwajibkan untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Bila pengajian telah selesai 30 Juz, maka diadakan *Tama Ngaji* yaitu upacara khatamul Qur'an. Kebanyakan upacara ini digabungkan dengan pelaksanaan khitan, yakni setelah mengaji Al-Qur'an dalam acara khatamul Qur'an, kemudian sang anak dikhitan pada hari itu juga. Kadangkala yang usianya sudah waktunya untuk di khitan, tetapi mengajinya belum lancar dan belum selesai 30 Juz.

C. Uasah-Usaha Sultan Muhammad Salahuddin Dalam Mengembangkan Islam

1. Menjadikan politik sebagai sarana islamisasi

Dalam masa kapemimpinannya Sultan Muhammad Salahuddin banyak mengeluarkan kebijakan untuk menyaingi kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh pihak Belanda demi kemajuan Islam di Bima. Salah satu kebijakan yang Sultan lakukan adalah untuk mendirikan sekolah sehingga lahir kader-kader yang berjiwa revolusioner dan hal ini mampu menggagalkan usaha pendidikan kolonial Belanda yang notabene ingin menjadikan generasi muda di daerah Bima berjiwa kolonial yang akan mengabdikan kepada mereka. Selain dari kebijakan diatas Sultan Salahuddin juga memberikan perhatian khusus terhadap daerah Suku Donggo yang mendiami lereng gunung soromandi dan lereng gunung Wawo dan lambitu.

Oleh karena itu pada masa kesultanan Bima Muhammad Salahuddin secara khusus mengirim guru agama atau mubaliq. Mubaliq yang pernah dikirim ke Donggo adalah ustdz H. A. Rahman Bandung alumni Darul Ulum Mekkah dan ustdz H. Abdul Kasim alumni Darut Tarbiyah dan sekaligus menjadi imam masjid di daerah Donggo. Dengan adanya usaha pengiriman mubalik secara rutin tersebut maka suku Donggo mengalami perubahan, terutama dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.¹³

2. Membangun lembaga-lembaga pendidikan

Lebaga-lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam perkembangan Islam di daerah Bima Pada masa Sultan Muhammad Salahuddin dan perdana Menteri Abdul Hamid, pada dasarnya lembaga yang bernama *Sara Hukum* didirikan untuk lembaga pemerintahan kerajaan Bima. Akan tetapi setelah terjadinya kontrak politik panjang yang terjadi pada tahun 1906 M sehingga tidak lagi berfungsi sebagaimana biasanya. Sara memiliki beberapa bagian seperti, Bagian Umum, Bagian Tabligh dan Dakwah, Bagian pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.

Melihat kondisi demikian Sultan dan perdana menteri Abdul Hamid memanfaatkan Sara hukum untuk dijadikan wadah untuk mengurus pendidikan agama, pendidikan formal yang bersifat tradisional yang ditangani oleh pengurus

¹³M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, h. 27

masjid. Masjid, Langgar dan Surau bukan saja sebagai tempat ibadah, tetapi di manfaatkan pula untuk tempat pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak dan tempat pengajaran ilmu bagi anak dewasa.

3. Menandai Gerakan Dakwah

Para ulama dan guru agama sangatlah dihormati. Para pemuda yang rajin mempelajari agama serta yang kuat menjalankan ibadah, dikirim ke tanah suci mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama. Biayanya ditanggung oleh kesultanan, selama berada di mekkah, mereka ditampung pada rumah wakaf yang didirikan sejak pemerintahan Sultan Ibrahim. Para pelajar dan mahasiswa yang memperdalam ilmu agama di Mesir, Mekka, Madinah, Baghdad diberi semacam beasiswa. Setelah menamatkan studinya, mereka harus kembali untuk membantu usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan agama. Mereka akan mendapat penghargaan dari pemerintah serta dihormati oleh rakyat. Tetapi ketika mereka tidak taat menjalankan perintah agama, maka akan mendapat hukuman dari pemerintah kesultanan.¹⁴

D. Tantangan dan Peluang yang dihadapi Sultan Muhammad Salahuddin Dalam Mengembangkan Islam di Bima

1. Tantangan Menghadapi Belanda

Perubahan-perubahan yang ada dalam pemerintahan kesultanan Bima setelah Belanda berdaulat di Bima sangat dirasakan sekali terutama dalam tugas majelis pemerintahan. Perubahan-perubahan itu adalah majelis pemerintahan harian yang disebut Majelis Tureli yang merupakan Kabinet Kesultanan Bima yang dikoordinir oleh Tureli Nggampo, maka pemerintah Hindia Belanda dibentuk anggota dewan pemerintahan.¹⁵

Pada tanggal 30 Maret 1942 M, hadir dua orang pilot Hindia Belanda yang mampir di Bima dalam perjalanannya dari Kendari menuju Australia, menambah panas situasi. Dua pilot itu menembak secara membabi buta terhadap perahu Madura dan Jawa yang menolak permintaan mereka untuk mengantarkanya ke Australia. Tindakan pilot ini ditolerir oleh para penguasa Hindia Belanda.¹⁶ Akibat dari tindakan semena-mena dari kedua pilot itu, maka pada tanggal 5 April 1942 M, para pemuda dibantu oleh beberapa orang dari tentara KNIL dan polisi menyerang obyek-obyek penting Belanda mereka menyerang tangsi polisi dan berhasil menangkap penghuninya, penyerangan yang dipimpin oleh Aritonang, Mahmud Kashmir, dan

¹⁴ M. Hilir Imail, *Peran Kesultanan Biman dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, h.161

¹⁵Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima, Kator Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971) h. 11

¹⁶M. Hilir Ismail, *Perjalanan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, h. 170

kawan-kawan, berhasil menguasai pemancar radio dan sentral telepon. Gerakan itu mendapat dukungan dari seluruh rakyat. Karena, rahasia penyerangan sempat diketahui oleh sebagian orang Belanda, maka ada diantara mereka yang sempat melarikan diri ke Lombok Timur, seperti Asisten Residen H. E. Haak, Controleur M. Hachman, Direktur A.V.B. (Bank Rakyat) dan lain-lainya. Berhasilnya para pemuda menahan orang Belanda, dan menguasai obyek-obyek vital Belanda seperti radio dan sentral telepon, merupakan peristiwa yang mengakhiri kekuasaan Belanda di Bima. Sejak tanggal 5 April 1942 M, kekuasaan pemerintah dipegang sepenuhnya oleh Sultan. Dengan demikian Kesultanan Bima sudah berdaulat kembali.

Setelah menerima informasi mengenai penyerangan Belanda, Sultan menghimpun kekuatan dan mengatur strategi penyerangan. Untuk menahan dan menghadang pasukan Belanda maka dibentuklah laskar yang beranggotakan para pemuda dibantu oleh beberapa tentara KNIL dan polisi yang berjiwa nasionalis dibawah pimpinan Aritonang. Laskar itu berkumpul dan berangkat dari istana. Sebelum berangkat mereka diberi nasehat dan petunjuk oleh Sultan untuk menggugah semangat jihad para anggota laskar, Sultan menyampaikan kata-kata pelepasan yang berbunyi: "*Lembo ade paja saramu, Su'u Sawau Sia sawalepu, perenta Sara ndi ru'uba dou labo dana*" kata pelepasan yang mengandung pengertian yang dalam dan luhur. Sultan menghimbau dan mengingatkan untuk bersabar dan tawakal dalam melaksanakan tugas suci dan mulia dari Negara demi dou labo dana. Sultan tidak ikut serta menuju medan perang, beliau bertugas untuk menghimpun kekuatan dan menyusun strategi pertahanan untuk menjaga kemungkinan penyerangan pasukan Belanda melalui laut.

Pada tanggal 30 April 1942 M, dikala malam semakin gelap, laskar Bima tiba di jembatan Kampaja di desa Sori Utu wilayah dompu, dari jauh kelihatan sorotan lampu mobil pasukan Belanda. Maka terjadilah pertempuran sengit antara laskar Bima dengan pasukan Belanda. Pasukan Belanda semakin terdesak dan akhirnya melarikan diri ke Sumbawa Besar. Satu orang pasukan Belanda mati dan satu orang tertawan oleh laskar Bima. Laskar Bima memperoleh kemenangan karena memiliki semangat juang yang tinggi. Kekuasaan Belanda sudah berakhir, pertempuran Sori Utu telah selesai, namun tantangan dan hambatan terus tumbuh dan berkembang.¹⁷

2. Tantangan Menghadapi Jepang

Pada tanggal 17 Juli 1942 M merupakan hal yang penting dan amat menentukan bagi perjalanan sejarah kesultanan Bima. Karena setelah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda berakhir maka Jepang menginjakkan kakinya di daerah Bima. Kolonel Saito pemimpin dari pasukan Jepang datang dengan wajah simpatik, Sultan menyambutnya dengan rasa suka cita. Sikap demikian bukan saja

¹⁷M. Hilir Ismail, *Perjalanan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, h. 173

diperlihatkan oleh Sultan dan rakyat Bima, akan tetapi masyarakat Bima tertipu dan terperdaya oleh propaganda Jepang, Jepang hadir dengan semboyan Tiga A yang mengandung pengertian Nippon sebagai pemimpin Asia, Nippon sebagai pelindung Asia dan Nippon sebagai cahaya Asia.

Dalam kenyataannya Jepang hadir sebagai penjajah yang lebih ganas dan serakah dari pada Belanda sehingga menimbulkan kemarahan dan kekecewaan rakyat Bima. Jepang dengan polisi Militernya menyiksa dan membunuh rakyat yang tidak berdosa dan menimbulkan banyak korban jiwa. Sultan dan rakyat Bima sangat marah melihat kondisi yang demikian akan tetapi sulit melakukan perlawanan karena situasi dan kondisi amat menguntungkan Jepang. Kebencian semakin bertambah, karena pada tahun 1943 M Jepang bertindak secara sadis. Jepang merencanakan untuk mengumpulkan gadis-gadis untuk menjadi pelayan dan penghibur diwarung kopi dan asrama militer Jepang.

Dalam menghadapi tindakan Jepang yang amoral itu, Sultan Muhammad Salahuddin bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah dan para ulama, seperti Idris M. Jafar, M. Tayeb Abdullah, H. Usman Abidin, dan M. Saleh Bakry mengeluarkan kebijakan dan menganjurkan kepada seluruh masyarakat untuk menikahkan anak gadisnya dengan pemuda muslim. Anjuran tersebut diterima oleh rakyat secara positif. Sehingga berlangsung perkawinan massal demi menyelamatkan harga diri dan martabat kaum wanita Bima. Sesungguhnya kebijakan tersebut merupakan perlawanan atau berontak terhadap kebijakan Jepang untuk menggagalkan rencana Jepang yang amoral pernikahan massal itu terkenal dengan sebutan *Nika Baronta*.

Ketika Jepang masuk ke Bima sistem yang dirubah oleh Belanda kemudian diadakan kembali jadi pemerintahan di pegang oleh Sultan dan di bantu oleh Majelis Tureli. Dalam menjalankan roda pemerintahan sehari-hari Sultan harus tunduk kepada Jepang system ini berlaku sampai Zaman kemerdekaan.

Sekalipun daerah Bima berstatus jajahan Belanda dan Jepang, Suasana politik selalu kacau dan tidak menentu, namun Sultan Muhammad Salahuddin tetap memperhatikan perkembangan dibidang agama secara diam-diam Sultan membentuk suatu badan otonomi dari Hadat kerajaan Bima yang berfungsi mengurus dan mengawasi segala aktifitas dalam bidang keagamaan. Lembaga ini diberi nama Badan Hukum Syara' Kesultanan Bima.¹⁸

Kedudukan Jepang pada saat perang dunia II semakin pudar dan hilang. Pada tahun 1945 kedudukan Jepang semakin sulit, disemua front tentara sekutu berhasil melumpuhkan kekuatan dan keserakahan Jepang di Indonesia pada umumnya di kesultanan Bima pada khususnya. Seminggu kemudian yaitu pada tanggal 14 Agustus 1945 M, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Hal ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan, Soekarno- Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan demikian bangsa Indonesia sudah merdeka.

¹⁸Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima, Kator Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971) h. 58.

Gema proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945, baru terdengar di kesultanan Bima pada tanggal 2 September 1945 yang dikirim oleh gubernur Sunda Kecil, I. Gusti Ketut Puja mengirim utusan untuk menyampaikan berita proklamasi kemerdekaan pada Sultan Muhammad Salahuddin. Utusan yang menyampaikan berita proklamasi itu pada umumnya putera Bima yang ada di Singaraja, yaitu: Muhtar Zakaria, Majid Datuk, Mochtar Sulaiman, Saleh Sulaiman, A. Rahim Ali dan Nur Husen. Berita gembira tersebut diterima dengan senang hati oleh Sultan dan para tokoh partai politik, sosial dan keagamaan yang ada di Bima sekaligus mendukung sepenuhnya isi Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 31 Oktober 1945 dilakukan pengibaran Sang Bendera Merah Putih di halaman Istana Kesultanan Bima. Bendera yang dikibarkan itu merupakan bendera yang berasal dari Bung Karno yang mengunjungi kota Singaraja Bali dalam rangka mengobarkan semangat juang rakyat Indonesia. Yang menerima Bendera Merah Putih dari Bung Krno adalah utusan resmi Kesultanan Bima, yaitu Jeneli Rasa Na-e Idris Djafar bersama Jeneli Dompu Aming Daeng Emo.¹⁹

Selain mengibarkan Sang Merah Putih, Sultan secara resmi menyampaikan sikap seluruh rakyat dalam menyongsong peristiwa yang bersejarah yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Dapat diketahui sebagaimana isi maklumat yang dikeluarkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada tanggal 22 November 1945 yang berbunyi sebagai berikut:

Kami Sultan Kerajaan Bima, menyatakan dengan sepenuhnya bahwa:

- a. Pemerintah Kerajaan Bima, suatu daerah Istimewah dari Negara Republik Indonesia yang berdiri di belakang pemerintah Republik Indonesia.
- b. Kami menyatakan, bahwa pada dasarnya segala kekuasaan dalam daerah pemerintahan Kerajaan Bima terletak di tangan kami, oleh karena itu berhubungan dengan suasana pada dewasa ini, kekuasaan-kekuasaan sampai ini tidak di tangan kami, maka dengan sendirinya kembali ketangan kami.
- c. Kami menyatakan dengan sepenuhnya, bahwa berhubung pemerintah lingkungan kerajaan Bima bersifat langsung dengan pusat Negara Republik Indonesia.
- d. Kami memerintahkan dan percaya kepada sekalian penduduk dalam seluruh Kerajaan Bima, mereka akan bersifat sesuai dengan sabda kami yang tertera di atas.

Dari isi maklumat yang dikeluarkan oleh Sultan dapat dilihat betapa besar kecintaan Sultan terhadap Negara Republik Indonesia yang baru saja lahir. Sultan menyatakan bahwa, Kesultanan Bima adalah merupakan daerah Istimewa yang berdaulat dan merdeka, yang merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia. segala urusan pemerintah berada di tangan Sultan, dengan tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah pusat di Jakarta.

¹⁹M. Hilir Ismail, *Perjalanan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, h. 177

3. *Peluang Sultan Muhammad Salahuddin dalam mengembangkan Islam*

Pada periode awal masuknya Islam di Bima diarahkan pada ajakan dan seruan untuk menyiarkan agama Islam dan menginternalisasikan dalam masyarakat yang baru menerimanya serta mewariskan ajaran Islam kepada generasi penerus.²⁰ Tegasnya suatu usaha yang secara sadar dan sengaja merubah pengikut dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang menyangkut berpikir, bersikap, merasa, beriman, bertindak dan sebagainya.²¹ Selain dari itu Sultan hanya fokus memperbaiki dan menata kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh penjajah Belanda. Sehingga dalam bidang agama dan pendidikan sedikit tidak terurus. Pada masa Sultan Ibrahim didirikan rumah wakaf di kota suci Makkah, rumah wakaf tersebut dijadikan asrama bagi jamaah Haji dari Bima selama mereka berada di tanah suci. Di samping itu Sultan memberikan beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa di Madina dan Makkah. Jadi kegiatan atau aktifitas pendidikan Islam di Bima pada periode awal bukan dalam bentuk kelembagaan atau bersifat formal. Tetapi kegiatannya hanya diarahkan dalam bentuk dakwah dan ajakan masuk Islam. Sehingga pada masa Sultan Muhammad Salahuddin menjadi peluang untuk mengembangkan apa yang ada dan mampu mengeluarkan ide-ide dan inovasi baru sehingga berdirilah lembaga-lembaga formal, dan berdiri pula lembaga Badan Hukum Syara Kesultana Bima.²²

Badan inilah yang mengelola pendidikan Islam dengan giat meletakkan dasar-dasar perkembangan pendidikan secara keseluruhan di Bima, sehingga tumbuh dan berkembang dengan pesat. Karena lembaga pendidikan bertambah maju dan banyak, maka secara langsung membutuhkan tenaga-tenaga pengajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam pada masa Sultan Abdul Qahir Sultan yang pertama hingga Sultan Ibrahim mengalami pasang surut disebabkan adanya gangguan dari penjajah Belanda yang ingin menguasai daerah Bima. Dan pada saat itu hukum Islam telah menjadi dasar hukum di istana Kesultanan. Keberadaan Kesultanan Bima sebagai suatu kerajaan yang berpegang pada dasar hukum Islam berjalan dari tahun 1630 M sampai dengan 1917 M. Setelah Belanda menduduki Bima, dan disusul dengan penanda tangan perjanjian dengan Belanda oleh Sultan Ibrahim, maka Kesultanan Bima dipaksa untuk merubah dasar hukumnya menjadi Hadat dan peraturan Belanda. Sedangkan hukum Islam hanya berlaku pada bidang Nikah, Talaq, Rujuk dan hukum warisan.

²⁰H. Zuairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama, 1986), h. 69.

²¹HA. Saldi, *Islam untuk Disiplin Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama, 1984), h. 312.

²²M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima*, (Solo: Kurnia Kalam Semesta), h. 157.

2. Sultan Muhammad Salahuddin menegakkan kembali dasar hukum kesultanan Bima baik hukum Adat maupun Hukum Islam. Sultan Muhammad Salahuddin di nobatkan menjadi Sultan pada tahun 1917 M, situasi perkembangan Islam mengalami kemajuan. Hal ini disebabkan karena Sultan mampu menemukan inovasi baru dalam bidang pendidikan dan dakwah. Pendidikan agama yang biasanya dilakukan dengan sistim tradisional mulai dirobah dengan sistim pendidikan modern yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah (madrasah) atau lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang tersebar diseluruh pelosok daerah dan berdiri pula Badan Hukum Syara kesultanan Bima.
3. Dalam penerapan Hukum Islam Sultan Muhammad Salahuddin telah menegakkan dan menjalangkanya secara konsekwen dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ide-idenya sangat tepat dengan perkembangan Islam secara lokal maupun perkembangan Islam secara universal. Demikian pula dengan semangat pemahamannya Sultan telah mengarahkan masyarakat untuk sama-sama berjuang dengan daerah lain untuk menentang penjajah dalam rangka meraih kemerdekaan dan didorong oleh semangat Jihad untuk mengibarkan panji Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima* Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.
- A. Partanto Pius dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Abimanyu Saetjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, Jogjakarta ;Laksana, 2014.
- Ahmad A.Rauf, *Skripsi Perkembangan Agama Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin*, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1988.
- Chambert Loit Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Chambert Loir Henri, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- HM Zaenuddin, *Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo doeloe*, Jakarta ; Zaytuna Ufuk Adabi, 2013.
- Hamka, *Pribadi*, Cet. XI, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- H.A.Rahim Junaidin, *Skripsi Kesultanan Bima (Suatu Tinjauan Ketatanegaraan Islam)*, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1992
- Hasbullah, *Dasar Dasar Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Revisi: 5, 2006.
- Haris Tawallinuddin, Dkk, *Kerajaan Tradisional di Indonesia : Bima*, Jakarta ; CV Putra Sejati Raya, 1997.

- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1976.
- Ismail M. Hilir dan Alam Malangi, *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima; Dinas Budaya dan Pariwisata, 2010.
-*Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram; Lengge, 2004.
- IKIP Bima, *Pergerakan Melawan Penjajah Belanda*, Bima: 1978.
- Jurdi Syarifuddin, *Historiografi Muhammadiyah Bima*, Yogyakarta; Center of Nation Building Studies, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, "Edisi yang disempurnakan", jilid 9, Juz XXV Jakarta: P.T Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolgi I*, Cet.4; Jakarta : 2011.
-*Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. II, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kartono, Kartini. *Teori Keribadian*, Bandung: Alumni, 1980.
- Mahfud Yahya, *Pekembangan Yayasan Islam Bima*, Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.
- M. Saleh An dan L. Massir, *Bingkisan Bagi Penulis Sejarah Bima*, Bima: 1980.
-, *Silsila Raja-Raja Bima*, Bima: 1980.
- Poerwadarminta, WIS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Balai pustaka, 1980.
- Panitia Hari Proklamasi ke-33 Kabupaten Bima, *Selayang Pandang Perjuangan Rakyat Bima*, Bima: Departemen Sosial Kabupaten Bima, 1978.
- Penerangan RI, Kementrian, Sunda Kecil Jakarta: 1953.
- Quraisy, Abdullah Masser. *Riwayat Hidup Sultan Muhammad Salahuddin*, Ketikan Bima: 1980.
- Rachman M. Fachrir, *Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima*, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol IX Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005).
- Rachman M. Fachrir, *Sejarah Kesultanan Bima*, Solo; Kurnia Kalam Semesta, 2014.
-*Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, Cet. I ; Yogyakarta: Lengge printika, 2009.
- Sjadzali H. Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta : Lentera Hti , Cet : 1, 2006.
- Tajib Abdullah, *Sejarah Bima dan Mbojo*, Jakarta ; Harapan Masa PGRI, 1995.
- Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.

